

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Salah satu bentuk masalah kesehatan mental disebabkan karena penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA), karena dampak penyalahgunaan NAPZA berdasarkan laporan *Indonesia Drugs Report 2022* bagi kejiwaan antara lain bisa menyebabkan gangguan jiwa hingga bunuh diri, serta melakukan tindak kejahatan dan kekerasan.

Berdasarkan data *United Nations Office On Drugs And Crime* (UNODC) dalam *World Drugs Report* tahun 2021, penyalahgunaan NAPZA diperkirakan 5,4% populasi dunia atau sekitar 269 juta jiwa. Pada 2019 - 2021 jumlah pengguna narkoba mencapai 1,95 persen dari jumlah penduduk, atau sekitar 3,6 juta orang. Namun pada periode 2021 sampai 2023, pengguna narkoba turun menjadi 1,73 persen, atau sekitar 3,3 juta orang. Di Provinsi Kalimantan Selatan Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Kalsel mencatat sebanyak 57.723 kasus penyalahgunaan narkoba selama empat tahun terakhir, tepatnya mulai tahun 2019 hingga pertengahan tahun 2023.

NAPZA merupakan zat yang memiliki pengaruh terhadap struktur atau fungsi sebagai beberapa bagian tubuh orang yang mengkonsumsinya. Manfaat dan risiko penggunaan NAPZA bergantung pada seberapa banyak, seberapa sering, cara menggunakannya, dan bersamaan dengan obat atau NAPZA lain yang akan dikonsumsi (Kemenkes RI, 2018). Salah satu upaya masyarakat untuk menanggulangi dampak penyalahgunaan NAPZA adalah dengan mengirim penderita penyalahgunaan napza ke tempat rehabilitasi NAPZA, namun keberadaan panti rehabilitasi NAPZA/tempat rehab NAPZA tidak semata mata dapat mengurangi atau bahkan menyelesaikan permasalahan penyalahgunaan

NAPZA Pada saat pengguna memasuki tempat rehabilitasi, masing-masing individu harus berkomitmen pada diri sendiri dan sesama anggota untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu kehidupan di segala bidang, yaitu mental, spiritual, sosial dan jasmani. Pengguna NAPZA yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak bisa menerima kenyataan jika harus menjalani rehabilitasi adanya pemikiran terhadap stigma dan diskriminasi yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan sekitar akan memperberat beban derita pengguna narkoba yang sedang menjalani pemulihan di rehabilitasi. Beban yang berkepanjangan tersebut dapat mengakibatkan terjadinya kecemasan pada mantan pengguna narkoba (Abdurrahman, Naufal Najib & Mohamad Fatkhul Mubin 2020).

Dampak dari penyalahgunaan NAPZA dari aspek fisik seperti penggunaan opioid dapat menyebabkan penurunan fungsi pernapasan, overdosis, dan kematian, dari aspek sosial dan ekonomi dapat merusak hubungan sosial dan mempengaruhi produktivitas dan kinerja seseorang di tempat kerja atau sekolah, NAPZA juga menyebabkan ketergantungan dan penyalahgunaan, karena narkoba memiliki potensi adiktif yang kuat, sehingga pengguna dapat menjadi tergantung dan sulit untuk berhenti menggunakannya. Selain itu juga berdampak dari segi hukum, penggunaan narkoba ilegal seringkali melibatkan aktivitas kriminal, termasuk pembelian, penjualan, dan distribusi narkoba ilegal. Selain itu, penggunaan narkoba dapat meningkatkan risiko terlibat dalam kekerasan, tindak kriminal, dan konflik dengan hukum. Dari segi kesehatan mental, narkoba dapat memiliki dampak negatif yang signifikan. Penggunaan jangka panjang dapat menyebabkan gangguan kecemasan, depresi, psikosis, dan gangguan jiwa lainnya (BNN 2023).

Kecemasan merupakan perasaan individu sebagai bentuk dari ketegangan mental yang mana sebagai respon dari ketidakmampuan dalam mengatasi permasalahan. Dimana seseorang yang mengalami perasaan tidak menentu itu pada nantinya akan menyebabkan perubahan fisiologis dan psikologis (Kholil,

2010, dalam Sulistyaningrum, Mega dkk 2023), kecemasan yang berlebihan mempunyai dampak yang kurang baik pada klien dimana klien tidak dapat membedakan kenyataan akibat kecenderungan mengikuti ketakutannya (Pardodi, 2018 dalam Abdurrahman, Naufal Najib & Mohamad Fatkhul Mubin 2020). Dari pernyataan tersebut maka kecemasan yang di alami oleh pasien di tempat rehab perlu penanganan khusus secara komprehensif dengan kerja sama multi disipliner dan multi sektor agar pecandu napza mampu fokus memperbaiki dan meningkatkan mutu kehidupan.

Pasien NAPZA yang melaksanakan proses rehabilitasi di rumah sakit dapat mengalami kecemasan, yang merupakan kondisi emosi yang berupa rasa tidak nyaman seperti khawatir atau takut pada diri individu (Abdurrahman, Naufal Najib & Mohamad Fatkhul Mubin 2020). Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa pasien NAPZA yang menjalani proses rehabilitasi merasa takut mencoba hal baru, kurang berani bertanya dan menyatakan pendapat, memiliki rasa malu berlebihan, berfikir jika akan selalu diberi label negatif oleh semua orang, dan takut akan ditolak oleh keluarga (Pauzana, Anisa 2022). Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa klien rehabilitasi NAPZA di rumah sakit jiwa mengalami ansietas karena khawatir jika keluar nanti akan di tolak oleh lingkungan sekitar (Abdurrahman, Naufal Najib & Mohamad Fatkhul Mubin 2020). Hal tersebut sejalan juga dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa klien penyalahgunaan NAPZA mengalami perasaan cemas akan masa depan, takut dikucilkan oleh keluarga dan masyarakat, dan takut mengalami penyalahgunaan kembali (Andini, Ayu 2021).

Seseorang yang mengalami kecemasan dapat diatasi dengan berbagai terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi pada pasien Skizofrenia yang mengalami kecemasan berupa obat anti cemas. Sedangkan terapi non farmakologi yaitu therapy melukis bebas, mewarnai, atau terapi bermain. Terapi tersebut sering digunakan karena lebih aman dan tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan dalam jangka panjang.

Art therapy didefinisikan oleh *American art therapy association* adalah asosiasi Kesehatan jiwa di amerika yang menggunakan proses kreatif seni untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, emosional, individu dari segala usia. *Art therapy* bisa diimplementasikan diberbagai jenis kesehatan jiwa dan penyalahgunaan zat. *Art therapy* telah membantu individu yang memiliki trauma masa lalu untuk memproses emosi dengan cara yang sehat, dan memungkinkan untuk komunikasi. *Art Therapy* yang efektif untuk penyalahgunaan NAPZA yaitu dengan menggunakan terapi melukis dan terapi music (Rokayah, Cucu dkk 2020).

Terapi seni (*Art therapy*) seperti melukis banyak digunakan untuk menyelesaikan masalah emosional dengan cara menyalurkan perasaan dan emosi non-verbal, seperti gangguan kecemasan (*anxiety*), stres, trauma, skizofrenia, maupun masalah psikologis lainnya (Kartika, 2017 dalam Lavenia, Ayu dkk 2023). Kegiatan melukis bertujuan untuk memberikan aktivitas yang sifatnya rekreasional, meningkatkan keterampilan interaksi sosial, dan menghibur pasien (Lavenia, Ayu dkk 2023).

Rekreasional sendiri, merupakan kegiatan yang dilakukan pada waktu senggang, baik itu dilakukan secara perorangan maupun bersama-sama. Rekreasional bersifat bebas dan menyenangkan, memberikan hasil produktif dan kreatif serta dapat dilakukan oleh semua orang. Secara psikologis aktivitas rekreasional ini dapat membuat rasa senang, puas, dan segar kembali baik secara rohani maupun jasmani (H. Kurniawan, 2010 dalam Aulia, Mei Risa 2022). Salah satu sarana hiburan adalah melalui seni, kegiatan seni merupakan suatu sarana yang ditampilkan secara indah, sehingga dapat memberi kepuasan pada jiwadan dapat melepas ketegangan jiwa.(Supriyanto dkk 2020).

Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor Hk.02.02/Menkes/402/2014 merupakan Rumah Sakit sebagai Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) dan tempat rehabilitasi bagi penyalahguna NAPZA di Kalimantan Selatan (Kemenkes 2014). Kementerian Kesehatan telah menetapkan bahwa 10% tempat tidur RSJ disediakan untuk pasien NAPZA, ruang lingkup pelayanan NAPZA di RSJ Sambang Lihum meliputi detoksifikasi, rehabilitasi dan program khusus (dual diagnosa). Berdasarkan data rekam medis, jumlah kunjungan pasien NAPZA pada tahun 2022 berjumlah 290 pasien, sedangkan pada tahun 2023 sampai triwulan 3 bulan September berjumlah 237 pasien, dan yang dirawat di ruang dual diagnosa sebanyak 196 pasien 78 diantaranya mengalami kecemasan.

Saat studi pendahuluan pada tanggal 28 November 2023 di ruang dual diagnosa RSJ Sambang Lihum dengan metode wawancara singkat tentang kecemasan, 8 dari total pasien 13 orang mengatakan merasa cemas dan khawatir tentang berbagai hal, antara lain cemas akan pekerjaan yang ditinggalkan, cemas keluarga yang ditinggalkan tidak ada yang menafkahi, takut akan mengulangi pemakaian NAPZA lagi dan takut tidak diterima keluarga serta Masyarakat terlebih jika pasien sudah saatnya dijemput oleh keluarga karena sudah diperbolehkan pulang dari Rumah Sakit tetapi keluarga tidak bersikap kooperatif seperti tidak bisa dihubungi dan menunda – nunda untuk menjemput, maka kecemasan pasien semakin meningkat dan tidak menutup kemungkinan pasien akan kembali melakukan perilaku kekerasan seperti mengancam petugas, mencoba kabur dengan merusak fasilitas dan bahkan beresiko mencederai diri sendiri.

Berdasarkan masalah yang muncul, maka penulis tertarik untuk melakukan intervensi dengan judul “Analisis asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan kecemasan melalui penerapan intervensi *art therapy* melukis” di Ruang Dual Diagnosa RSJ Sambang Lihum.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana hasil analisis asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan masalah kecemasan melalui penerapan intervensi *art therapy* Melukis di Ruang Dual Diagnosa RSJ Sambang Lihum”.

1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan masalah kecemasan melalui penerapan intervensi *art therapy* Melukis di Ruang Dual Diagnosa RSJ Sambang Lihum Ruang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menggambarkan pengkajian keperawatan asuhan keperawatan jiwa

1.3.2.2 Menggambarkan diagnosa keperawatan yang muncul pada pasien jiwa

1.3.2.3 Menggambarkan perencanaan keperawatan dengan intervensi unggulan *art therapy* melukis.

1.3.2.4 Menggambarkan implementasi keperawatan dengan intervensi unggulan *art therapy* melukis.

1.3.2.5 Menggambarkan evaluasi keperawatan dengan intervensi unggulan *art therapy* melukis.

1.3.2.6 Menganalisis hasil asuhan keperawatan dengan penerapan intervensi unggulan *art therapy* melukis pada pasien jiwa dengan masalah kecemasan.

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Aplikatif

1.4.1.1 Sebagai acuan bagi perawat di Rumah Sakit Sambang Lihum untuk melakukan asuhan keperawatan jiwa melalui penerapan *art therapy* melukis dengan masalah kecemasan.

- 1.4.1.2 Sebagai sumber informasi bagi pasien untuk persiapan Kembali ke keluarga dan Masyarakat lingkungan tempat tinggal
- 1.4.2. Manfaat Teoritis
 - 1.4.2.1 Sebagai motivasi untuk meningkatkan pengetahuan terkait penerapan *art therapy* melukis terhadap penurunan Tingkat cemas pada pasien jiwa
 - 1.4.2.2 Sebagai *evidence base nursing* dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien jiwa di Rumah Sakit Sambang Lihum khususnya penatalaksanaan pasien dengan masalah kecemasan.
 - 1.4.2.3 Penelitian ini dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya terkait metode yang dapat digunakan untuk penatalaksanaan asuhan keperawatan jiwa pada pasien NAPZA dengan masalah kecemasan.

1.5. Penelitian Terkait

- 1.5.1. Rokayah, Cucu dkk (2020) dengan judul “Art Therapy Pada Klien Akibat Penyalahguna Napza”. Tujuan Mendeskripsikan Art therapy pada klien Akibat penyalahgunaan NAPZA. Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah literature review berbasis journal. Therapi yang efektif untuk penyalahgunaan napza yaitu dengan menggunakan terapi melukis dan terapi musik. Melukis sebagai terapi, berkaitan dengan aspek kontemplatif atau sublimasi sehingga dapat mengekspresikan perasaannya dan menurunkan ketergantungan pada zat.
- 1.5.2. Sulistyaningrum Mega, Sigit Yulianto & Intan Maharani (2023). “Pengaruh Art Therapy Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Halusinasi Penglihatan Di Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Dr. Arif Zainuddin Surakarta”. Tujuan penelitian ini adalah melukiskan secara singkat apa yang dirasa melalui *art therapy*. Desain penelitian yang

digunakan adalah *one group pre-test post test design*. Sampel dalam penelitian ini 69 responden yang diperoleh dengan teknik menggunakan *random sampling*. Analisis data dengan menggunakan uji *willcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $p\text{-value } 0,000 < 0,05$. Maka H_a tersebut menunjukkan ada pengaruh *art therapy* terhadap tingkat kecemasan pada pasien halusinasi penglihatan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainuddin Surakarta.

- 1.5.3. Lavenia, Ayu dkk (2023). “Kegiatan Melukis sebagai Media Rekreasional pada Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum”. Tujuan penelitian memberikan aktivitas yang sifatnya rekreasional, meningkatkan keterampilan interaksi sosial, dan menghibur pasien. Metode yang digunakan menggunakan skala pengukuran *Wong Baker Faces Pain Scale* sebelum dan sesudah. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 15 orang dengan kriteria kooperatif, sudah tenang, dan telah mendapat persetujuan oleh dokter spesialis Hasil penelitian menunjukkan perubahan perasaan setelah melakukan kegiatan melukis, seperti merasa terhibur, senang, rileks, menjadi lebih nyaman dan tenang.